

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DILAN DALAM FILM DILAN 1990

Pipit Novita Anggraeni, Asep Purwo Yudi Utomo

Universitas Negeri Semarang
pipitnovita751@gmail.com, aseppyu@mail.unnes.ac.id

Diterima : 27 Februari 2021
Direvisi : 28 Mei 2021
Diterbitkan: 27 Juni 2021

Abstrak: Film Dilan 1990 merupakan sebuah film karya Pidi Baiq. Film Dilan menceritakan kisah percintaan anak SMA. Film ini sukses menarik perhatian masyarakat karena kisah cinta pada tahun 1990 dan karena dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan Dilan yang berupa tindak tutur ekspresif. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan tuturan Dilan kepada Milea dalam film Dilan 1990. Dari penelitian ini diharapkan teridentifikasinya tindak tutur ekspresif Dilan. Dari data penelitian, ditemukan tindak tutur ekspresif Dilan kepada Milea yaitu tindak tutur ekspresif memuji, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengkritik.

Kata Kunci: Tindak tutur, tindak tutur ekspresif

Abstract: The Dilan 1990 film is a film by Pidi Baiq. The movie in Dilan tells about the love story of a high school kid. This film successfully attracted the attention of the community because of the love story in 1990 and because it stars Iqbaal Ramadhan and Vanesha Prescilla. The purpose of this study is to describe the expressive speech acts of Dilan in the 1990 film Dilan. This research used a qualitative description research method. Data collection techniques in this study used the listening technique and the note taking technique. The data of this research are in the form of fragments of Dilan utterances in the form of expressive speech acts. The data source of this research is the entire speech of Dilan to Milea in the film Dilan 1990. With this research it is expected to find out the expressive speech acts of the dilan. From the research data, it was found that the expressive speech act of filan to Milea was expressive speech act praising, apologizing, congratulating, criticizing.

Keywords: Speech act, expressive speech act

PENDAHULUAN

Badudu (1989) dalam Nababan (2012) menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu alat untuk penghubung, alat untuk berkomunikasi masyarakat yaitu pribadi sebagai manusia yang merasa, berpikir dan berkeinginan. Harus disadari komunikasi merupakan suatu proses terjadinya atau tersampainya pesan antara penutur dan mitra tutur yang mempunyai persamaan makna tentang pesan yang sedang dikomunikasikan (Sri Murti, 2018).

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004) dalam Rachman (2015), fungsi bahasa ditentukan berdasarkan sudut pandang yang digunakan.

- a. Dari sudut pandang penutur, bahasa mempunyai fungsi personal atau pribadi, yang artinya penutur mengutarakan tuturan dan diikuti dengan sikap. Penutur tidak hanya mengutarakan emosi melalui bahasa melainkan dapat memperlihatkan emosi ketika mengutarakan tuturan.
- b. Dari sudut pandang pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif yang artinya mengatur segala tingkah laku pendengar atau mitra tutur. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pendengar bukan hanya melakukan sesuatu melainkan melakukan kegiatan seperti apa yang diinginkan oleh penutur.
- c. Dari segi topik ujaran, bahasa memiliki fungsi referensial yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan suatu kejadian atau objek yang tengah berada disekitar penutur.
- d. Dari kode yang dipakai, bahasa memiliki fungsi metalingual yang artinya bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan bahasa itu sendiri. Dari sini dapat dilihat proses pembelajaran bahasa yang menjelaskan kaidah dan aturan bahasa menggunakan bahasa.
- e. Dari segi amanat, berfungsi imaginative yang artinya bahasa digunakan untuk mengutarakan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci dari sebuah komunikasi yang baik. Cahyaningrum, dkk (2018) menyebutkan bahwa kesantunan ketika bertutur sangat penting karena dapat menciptakan komunikasi yang baik. Jauhari (2017) menyebutkan bahwa kesantunan ketika berbahasa merupakan aspek yang perlu di dalam ketika berkomunikasi. Pranowo (2012) dalam Setiawan dan Syamsudin (2017) menjelaskan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. Sehingga ketika berkomunikasi membutuhkan kesantunan berbahasa agar mitra tutur merasa nyaman. Brown dan Levinson (1987) dalam Nurjamily (2015) menegaskan bahwa ada tiga skala yang dapat

dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam bermasyarakat, ketiga skala tersebut yaitu jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, hubungan kekuasaan atau wewenang relatif antara penutur dan mitra tutur, tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain. Sariyan (2007) dalam Hamzah, dkk menjelaskan bahwa kesantunan bahasa juga meliputi lingkungan yang luas, mencakup bahasa bukan verbal, seperti bahasa muka, bahasa badan, dll. Dengan begitu, kesantunan berbahasa secara umum merujuk penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya. Kesantunan berbahasa merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat, dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Maulidi, 2015). Dengan demikian, kesantunan berbahasa sangat berpengaruh terhadap tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Bahasa yang santun akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menimbulkan kenyamanan mitra tutur.

Saeed (2000) dalam Hasibuan (2005) mengatakan bahwa J.L. Austin adalah orang pertama pencetus konsep tindak tutur melalui bukunya *How to do things with words*. Hal-hal yang mengenai tuturan merupakan bagian dari pragmatik. Yule (2006) dalam Murti (2018) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Austin (1984:94) dalam (Nofrita, 2016) mengemukakan bahwa secara pragmatik, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner dan tindak perlokusioner. Rohmadi (2004:2) dalam Rachman (2015) menyebutkan pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Murtadho, dkk 2017). Salah satu bidang pragmatik yang menonjol ialah tindak tutur. Tindak tutur tercipta sebagai wujud dari proses komunikasi. Oleh karena itu, tindak tutur mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik.

Ketika petutur dan mitra tutur berkomunikasi maka akan terjadi peristiwa tutur. Rachman (2015) mengatakan peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Tindak tutur mengandung beragam maksud yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks (Alviah, 2004). Achmad (2006) dalam Defina (2018) menyebutkan bahwa teori tindak tutur dirumuskan oleh dua ahli yaitu John Austin dan John Searle, pandangan ini dilihat dari bahasa yang dipergunakan tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga untuk melakukan tindakan yang dapat menandakan dari tampilan sendiri. Pendekatan tindak tutur ini difokuskan pada pengetahuan yang mendasari suatu kondisi untuk menciptakan, memproduksi dan menginterpretasikan tindakan dengan melalui kata-kata. Tarigan (2009) dalam Murti (2018) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur bisa terjadi karena adanya penutur dengan maksud tertentu dalam ujaran yang berhadapan dengan lawan tutur. Tindak tutur dalam sebuah ujaran menjadi penentu maksud dalam kalimat (Putri, 2019).

Searle (1979: 35-36) dalam putri (2019) membagi tindak atas 3 jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan suatu tindak tutur yang berisi kata, frasa, dan kalimat yang disesuaikan dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa dan kalimat itu sendiri. Kemudian tindak tutur tersebut dibagi menjadi beberapa tindak tutur lainnya. Searle (2010:140-141) dalam putri (2019) mengatakan tindak ilokusi dikategorikan menjadi lima macam, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur ekspresif adalah suatu tindak tutur yang ditujukan penutur agar ujaran-ujarannya diartikan sebagai sebuah evaluasi atau penilaian tentang hal yang disebutkan dalam tuturan atau ujaran-ujaran. Tuturan-tuturan mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, memuji, menyanjung termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif (Rustono, 1999). Selanjutnya, Supriyadi (2011:64) dalam Irma (2017) menambahkan tindak tutur ekspresif ini bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Verba tindak tutur ekspresif antara lain bersimpati, memaafkan, belasungkawa, ikut prihatin, dan sebagainya. Bentuk tuturan ekspresif di antaranya adalah (1) mengucapkan selamat, (2) terima kasih, (3) mengkritik, (4) mengeluh, (5) heran, (6) memuji, dan (7) meminta maaf. Chaer (2010:29-30) dalam Murti (2018) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur jenis ini yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan, dan

mengeluh. Dengan kata lain tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan petutur terhadap mitra tutur.

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah suatu tindak tutur yang ditujukan penutur agar ujaran atau tuturan-tuturannya dapat diartikan sebagai penilaian tentang hal yang dijelaskan dalam tuturan atau ujaran tersebut. Bentuk tuturan semacam ini memiliki fungsi yaitu untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya (Sari).

Film Dilan 1990 menceritakan sosok Dilan sebagai tokoh utama. Film ini menceritakan kisah percintaan anak SMA pada tahun 1990 yang penuh tantangan dan keseruan karena Dilan dikenal sebagai sosok yang sangat nakal dan merupakan anggota geng motor. Tuturan-tuturan Dilan banyak ditirukan di kalangan remaja. Akibatnya, sosok Dilan sangat menarik untuk dikaji tuturan-tuturannya. Hal ini membuat peneliti tertarik mengkaji tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf dan mengkritik. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif Dilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan Dilan yang berupa tindak tutur ekspresif Dilan kepada Milea.

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan contoh kepada masyarakat agar lebih mengetahui dan memahami tuturan-tuturan yang baik dan kurang baik ketika digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada mitra tutur.

Terdapat penelitian-penelitian yang relevan, yaitu penelitian oleh Galih Wicaksono (2011): "Tindak Tutur Ekspresif pada Rubrik Gambang Suling di Majalah Jaya Raya", oleh Murti, dkk (2018): "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio", oleh Defina (2018): "Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan", oleh Irma (2017): "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali", oleh Fitriani, dkk (2017): "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi", oleh Rachman (2015): "Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)". Selain itu terdapat penelitian relevan lain yang dilakukan oleh Mursia Ekawati (2017), yaitu "Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa

Indonesia”, oleh Wulandari dkk (2015), yaitu ”Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara “Golden Ways”, oleh Fenda Dina yaitu ” Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresi dalam Acara Galau Nite di Metro TV Suatu Kajian Pragmatik”, oleh Clarasita Nuardani, dkk (2018) yaitu ”Kekuatan Tindak Tutur Ekspresif dalam *Talk show Kick Andy*”, penelitian oleh Tia Alfioda, dkk (2016) yaitu ”Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi”, penelitian oleh Misra Nofrita (2016) yaitu ”Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan Dilan kepada Milea yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk menyimak data atau objek yang akan diteliti sedangkan metode catat adalah metode yang digunakan untuk mencatat informasi-informasi yang penting. Langkah-langkah metode yang dilakukan ketika penelitian berlangsung adalah:

1. Simak

Menyimak merupakan tahapan awal ketika penelitian dimulai, karena peneliti menyimak terlebih dahulu film Dilan 1990 sebelum mencatat informasi-informasi. Kemudian, dipilih tuturan Dilan dalam film Dilan 1990 yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

2. Mencatat

Pada tahapan ini, peneliti mencatat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Setelah itu, peneliti mengelompokkan tuturan-tuturan tersebut sesuai dengan jenis tindak tutur ekspresif.

Adapun, teknik analisis data untuk menentukan subklasifikasi tindak tutur ekspresif adalah dengan membandingkan tuturan-tuturan Dilan dalam film Dilan 1990 dengan ciri-ciri tindak tutur ekspresif sebagaimana telah dijelaskan dalam paparan teori.

Sumber data penelitian ini terdapat dalam film Dilan 1990, tepatnya berupa tuturan-tuturan Dilan kepada Milea. Adapun, film Dilan berdurasi 121 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan film Dilan 1990, diperoleh tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Temuan penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990.

a. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur memuji merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan petutur untuk menyenangkan mitra tutur. Biasanya tuturan jenis ini digunakan ketika sedang merayu mitra tutur.

1. KONTEKS : DILAN MEMUJI MILEA KETIKA DI ANGKUTAN
UMUM

Tuturan:

Dilan : **"Milea, kamu cantik." (Data 1)**

Milea : " Terima kasih. "

Dilan : " Tapi aku belum mencintaimu"

Penggalan tersebut menunjukkan tuturan Dilan kepada Milea. Tujuan penutur menyampaikan tuturan tersebut untuk mengungkapkan kekaguman. Dilan mengucapkan "Milea, kamu cantik." agar Milea merasa senang. Dari penggalan tuturan Dilan tersebut dapat diketahui bahwa Dilan menggunakan tindak tutur ekspresif memuji yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kekaguman, memuji, menyanjung dan membuat mitra tutur merasa senang dan nyaman. Tindak tutur ekspresif memuji juga merupakan tindak tutur tanpa basa basi karena penutur langsung memberikan pujian, memberikan sanjungan terhadap mitra tutur.

2. KONTEKS : DILAN DAN MILEA MAKAN BAKSO DAN MELIHAT
SEPASANG KEKASIH YANG BERPEGANGAN
TANGAN, KEMUDIAN DILAN MENGOMENTARI
SEPASANG KEKASIH TERSEBUT DAN MILEA

TERTAWA.

Tuturan:

Dilan : "Jangan ketawa"

Milea : "Kenapa?"

Dilan : "**Ketawa kamu itu bagus**" (Data 2)

Penggalan tersebut merupakan tuturan Dilan memuji Milea. Konteks dari tuturan tersebut adalah Dilan dan Milea yang sedang asyik makan bakso dan kemudian melihat sepasang kekasih yang selalu berpegangan tangan sehingga Dilan mengomentari pasangan tersebut, dan Milea tertawa. Namun, Dilan meminta agar Milea tidak tertawa karena tertawa Milea bagus. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif memuji karena digunakan Dilan untuk memuji Milea, membuat senang, merayu, dan menyanjung Milea dengan mengutarakan "Ketawa kamu itu bagus".

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

1. KONTEKS : DILAN MENELEPON MILEA

Tuturan:

Dilan : "**Selamat malam, Milea.**" (Data 3)

Penggalan tersebut menunjukkan tuturan Dilan kepada Milea. Tujuan Dilan menyampaikan tuturan selamat malam adalah untuk menyapa Milea. Penggalan tersebut merupakan salah satu penggalan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat digunakan untuk menyapa seseorang. Tindak tutur ekspresif bertujuan agar mitra tutur merasa nyaman, dihargai, dihormati serta agar petutur terksesan santun. Untuk itu, Dilan mengucapkan selamat malam kepada Milea agar Milea lebih merasa nyaman ketika sedang berkomunikasi dengan Dilan, sehingga tuturan yang disampaikan Dilan ditanggapi lebih baik.

2. KONTEKS : DILAN MENAIKI MOTOR MENGHAMPIRI MILEA

KETIKA SEDANG BERJALAN MENUJU KE SEKOLAH

Tuturan:

- Dilan : ” **Selamat pagi.**” (Data 4)
Milea : ” Ya ”
Dilan : ” Kamu Milea? ”

Penggalan tersebut merupakan tuturan Dilan kepada Milea untuk menyapa Milea dan memulai berkenalan dengan Milea. Penggalan tersebut merupakan penggalan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif Dilan mengucapkan selamat pagi agar Milea merasa nyaman karena pertama kali Dilan menyapa Milea dan berbincang dengan Milea.

3. KONTEKS : DILAN MENELEPON MILEA SAAT MALAM HARI
DAN MILEA DIMINTA UNTUK TIDUR

Tuturan:

- Dilan : ” **Selamat tidur Lia**” (Data 5)

Penggalan tersebut merupakan tuturan Dilan kepada Milea. Tujuan tuturan di atas adalah untuk mengucapkan selamat tidur kepada Milea. Saat mengutarakan tuturan tersebut, Dilan dan Milea tengah berbincang melalui telepon saat malam hari sehingga Dilan mengucapkan tuturan selamat tidur. Tuturan selamat tidur merupakan salah satu tindak tutur ekspresif karena mengucapkan selamat. Tindak tutur ini digunakan dengan tujuan agar mitra tutur baik-baik saja ketika tertidur.

c. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

1. KONTEKS : DILAN MEMBERI SURAT MILEA TENTANG
RAMALANNYA YANG KELIRU

Tuturan:

- Dilan : ” Milea, ramalanku kita akan bertemu di kantin ternyata salah, **Maaf** tapi aku mau meramal lagi. ” (Data 6)

Penggalan tersebut menunjukkan tuturan Dilan kepada Milea melalui surat dan menunjukkan bahwa Dilan selalu berusaha membuat Milea merasa nyaman. Dilan mengucapkan maaf kepada Milea agar Milea mengetahui bahwa ramalannya salah. Hal itu menunjukkan bahwa Dilan merupakan seseorang yang mau mengakui kesalahan. Dan dari data tersebut, tuturan Dilan "maaf" merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf, yang bertujuan untuk membuat mitra tutur merasa lebih dihargai.

2. KONTEKS : DILAN MEMINTA MAAF KEPADA MILEA KETIKA
TURUN DARI ANGKUTAN UMUM, KARENA MILEA
MERASA TIDAK NYAMAN

Tuturan:

Dilan : "Maaf kalau aku menggangu" (Data 7)

Dari penggalan tuturan Dilan, dapat diketahui bahwa Dilan meminta maaf kepada Milea. Dilan meminta maaf kepada Milea karena Milea bersikap judes sehingga Dilan mengetahui bahwa Milea kurang begitu nyaman dengan keberadaan Dilan. Hal tersebut membuat Dilan meminta maaf kepada Milea yang dimaksudkan agar Milea tidak marah ataupun jengkel kepada Dilan, dan agar Milea lebih nyaman ketika sedang berbincang dengan Dilan. Dari penggalan tuturan tersebut, diketahui bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresi meminta maaf. Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur merasa nyaman, senang, dan dihargai.

3. KONTEKS : DILAN MEMINTA MAAF KEPADA MILEA KETIKA
MELAWAN PAK SURIPTO

Tuturan:

Dilan : " Aku bukan jagoan Milea, aku hanya melawan **maaf.**" (Data 8)

Penggalan tersebut merupakan tuturan Dilan kepada Milea. Tuturan tersebut menunjukkan permintaan maaf Dilan kepada Milea karena Dilan bertengkar dengan guru yang bernama pak Suripto. Pada saat Dilan mengutarakan permintaan maaf, Dilan bermaksud agar Milea mengerti bahwa Dilan bukan seorang jagoan. Dilan hanya melawan guru yang dianggapnya keliru ketika menegur murid. Tuturan

permintaan maaf Dilan merupakan tindak tutur ekspresif karena Dilan mengutarakan maaf. Tindak tutur ekspresif meminta maaf digunakan untuk mengungkapkan rasa bersalah penutur terhadap mitra tutur.

d. Tindak Tutur Ekspresif mengkritik

KONTEKS : DILAN MENULIS PUISI UNTUK MILEA, KETIKA MILEA BERADA DI RUMAH DILAN, MILEA DIAM-DIAM MENCATAT PUISI DILAN.

Tuturan:

Dilan : ” **Bolehkah aku berpendapat? Ini tentang dia yang ada di bumi. Ketika tuhan menciptakan dirinya ku kira dia maksud mau pamer. “ (Data 9)**

Penggalan tuturan Dilan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik. Tuturan tersebut bukan tuturan langsung melainkan tuturan Dilan untuk Milea melalui puisi yang kemudian ditulis diam-diam oleh Milea. Dalam tuturan tersebut Dilan berpendapat bahwa Tuhan mau pamer karena menciptakan makhluk seperti Milea yang sangat indah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990, dapat diketahui bahwa Dilan dalam film Dilan 1990 menggunakan tindak tutur ekspresif yaitu, memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan mengkritik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan Dilan dalam film 1990 cukup baik karena menggunakan tindak tutur ekspresif yang bertujuan untuk membuat mitra tutur merasa senang dan nyaman ketika sedang berkomunikasi dengan Dilan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam berkomunikasi, mitra tutur harus betul-betul diperhatikan, agar mitra tutur dapat menerima pesan dengan baik dan tidak merasa tersinggung.

2. Tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf dan mengkritik dengan bahasa yang baik sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar mitra tutur merasa lebih dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Iin. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Jurnal Seloka vol 3 (2)*.
- Alfioda, Tia et all. (2016). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Cahyaningrum, Fitri, et all. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia vol 4(1)*.
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan. *Jurnal Kajian Bahasa 7 (1)*.
- Fitriah, Farah & Siti Farah Fitriani. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa Vol 5(1)*.
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon et all. Kesantunan Bahasa dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah. Universiti Putra Malaysia.
- Hasibuan, Namsyah Hot. (2005). Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing). Universitas Sumatra Utara.
- Jauhari, Ade. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *LingTera vol 4 (2)*.
- Irma, Cintya Nurika. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *Jurnal SAP Vol 1(3)*.
- Maulidi, Ahmad. (2015). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial *Facebook*. *e-jurnal Bahasantodea vol 3 (4)*.
- Meirisa et all. (2017) Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (*Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD*). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra vol 16(2)*.
- Murti, Sri et all. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *SILAMPARI BISA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia vol 1(1)*.
- Nababan, Mei lamria entalya. (2012). Kesantunan Verbal Dan Nonverbal Pada Tuturan Direktif Dalam Pembelajaran Di Smp Taman Rama National Plus Jimbaran . Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nofrita, Misra. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. STIKIP Rokania.

- Nuardani, Clarasita et all. (2018). Kekuatan Tindak Tutur Ekspresif dalam *Talk Show Kick Andy*. Prosiding SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra.
- Nurfamily, Wa Ode. (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika vol 3 (15)*.
- Putri, Nadira. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Rachman. (2015). Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). *Jurnal humanika Vol 3(15)*.
- Sari, Fenda Dina Puspita. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium vol(1) 2*.
- Setiawan, Heru & Syamsudin Rois. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di Sd Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*.
- Wicaksono, Galih. (2011). Tindak Tutur Ekspresif pada Rubrik Gambang Suling di Majalah Jaya Baya. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.